

## **MENANGKAL BERITA HOAX MENURUT AL-QURAN SURAH AN-NUR AYAT 11**

---

**Edi Hermanto, S. Th.,I.,M.Pd.I**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[edi.hermanto@uin-suska.ac.id](mailto:edi.hermanto@uin-suska.ac.id)

**Annida Siregar**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[annidasiregar8@gmail.com](mailto:annidasiregar8@gmail.com)

**Zaskia Meila Amanda**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[zaskiameilaamanda@gmail.com](mailto:zaskiameilaamanda@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

Islam as a religion of rahmatan lil 'alamin brings teachings that remain relevant throughout the ages, including in today's digital era. The Qur'an is the main guide in solving various life problems in a correct and wise way. This research aims to analyze the importance of ethics in receiving, verifying, and disseminating information based on the values contained in Q.S. An-Nur verses 11-20. It also aims to provide an understanding of how the principle of tabayyun can be applied in the digital era to prevent the spread of hoaxes and slander. The method used in this research is library research, by studying the Qur'an, books, journals, articles, and other sources that discuss ethics in information. The results show that tabayyun, which is the attitude of caution and clarification of the news received, is very important to prevent slander and the spread of hoaxes. In this digital era, information is easily spread through social media such as WhatsApp, Instagram, Facebook, and TikTok. However, this convenience also brings challenges in the form of widespread fake news that can cause damage in society. Q.S. An-Nur verses 11-20 teaches that spreading news without clear evidence is a dangerous act and will bring bad consequences, both in this world and in the hereafter. Therefore, applying the principle of tabayyun in the digital era is a concrete form of practicing Islamic values, maintaining social harmony, and building a society that is more honest and responsible for the information circulating.

**Keywords:** *Hoax Spreading, Digital Age, Al-Qur'an*

### **ABSTRAK**

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin membawa ajaran yang tetap relevan di sepanjang zaman, termasuk di era digital saat ini. Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dengan cara yang benar dan bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya etika dalam menerima, memverifikasi, dan menyebarkan informasi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. An-Nur ayat 11–20. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana prinsip tabayyun dapat diterapkan di era digital untuk mencegah penyebaran hoaks dan fitnah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengkaji Al-Qur'an, buku, jurnal, artikel, serta sumber lain yang membahas tentang etika dalam berinformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabayyun, yaitu sikap hati-hati dan melakukan klarifikasi terhadap berita yang diterima, sangat penting untuk mencegah timbulnya fitnah dan penyebaran hoaks. Di era digital ini, informasi sangat mudah tersebar melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan berupa meluasnya berita bohong yang dapat menimbulkan kerusakan dalam masyarakat. Q.S. An-Nur ayat 11–20 mengajarkan bahwa menyebarkan berita tanpa bukti yang jelas adalah perbuatan yang berbahaya dan akan membawa dampak buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, menerapkan prinsip tabayyun di era digital adalah bentuk nyata dari mengamalkan nilai-nilai Islam, menjaga keharmonisan sosial, serta membangun masyarakat yang lebih jujur dan bertanggung jawab terhadap informasi yang beredar.

**Kata Kunci:** *Penyebaran Hoaks, Era Digital, Al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan cepat melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Twitter, dan Facebook. Di Indonesia, sebagai negara dengan pengguna internet terbesar kelima di dunia, hal ini membuat masyarakat rentan terhadap dampak negatif hoaks, mulai dari perpecahan sosial hingga keresahan publik. Berita hoaks, mulai dari lowongan kerja palsu hingga isu politik, sering disebarkan tanpa

klarifikasi. Fenomena ini semakin diperparah oleh kurangnya budaya tabayyun (verifikasi informasi), yang seharusnya sudah diajarkan dalam tradisi periwayatan hadis. Para ahli hadis dahulu sangat ketat dalam memeriksa keabsahan berita, hanya menerima riwayat dari orang-orang terpercaya (tsiqah). Era digital merujuk pada kemunculan teknologi berbasis internet dan informasi digital. Media baru dalam era ini memiliki ciri khas seperti dapat dimodifikasi dan terhubung melalui jaringan. Berbeda dari media lama seperti koran atau televisi, media digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan efisien, seiring dengan perubahan budaya dalam cara masyarakat mengakses informasi<sup>1</sup>.

Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ifk yang berarti dusta besar disebutkan dalam Surah An-Nur ayat 11-12 untuk menggambarkan fitnah yang serius. Ifk mencerminkan konsep hoaks dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu penyebaran kebohongan yang berbahaya bagi masyarakat. Meski teknologi informasi memudahkan komunikasi, ia juga memperbesar potensi penyebaran berita bohong. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip komunikasi yang diungkap oleh Harold D. Lasswell, verifikasi sumber informasi menjadi sangat penting: siapa yang berbicara, apa pesannya, lewat saluran apa, kepada siapa, dan apa dampaknya.

Sebagai umat Islam, kita memiliki tanggung jawab untuk menangani masalah berita hoaks ini dengan bijak. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, memberikan petunjuk moral yang dapat membantu kita dalam menghadapi tantangan ini. Salah satu contoh penting adalah Surah An-Nur ayat 11, yang terkait dengan peristiwa hoaks yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan Al-Qur'an tentang berita hoaks dan solusi yang dapat diberikan, khususnya melalui surah An-Nur ayat 11, guna mengurangi dampak negatif penyebaran kebohongan dalam masyarakat. Pembahasan tentang

---

<sup>1</sup>H. Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Pada Kalangan Remaja di Era Digital", dalam Al-Bayan: *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, vol. 1, no. 2 (2018), hlm. 178-199.

penyebaran hoaks di era digital dan kaitannya dengan kasus Ifk memiliki hubungan yang erat, terutama dalam hal penyebaran kebohongan yang bisa merusak keharmonisan masyarakat. Seperti halnya kasus Ifk, di mana fitnah terhadap Aisyah r.a. menyebabkan kegelisahan di kalangan umat Muslim, hoaks di media sosial juga dapat menyebar dengan cepat dan menimbulkan keresahan. Dalam Islam, prinsip tabayyun (verifikasi informasi) sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks. Ini sudah diajarkan sejak dulu oleh para ulama yang hanya menerima riwayat hadis dari orang-orang yang terpercaya.

Yang membedakan pembahasan ini adalah mengaitkan hoaks digital dengan konsep Ifk dalam Al-Qur'an. Meskipun berbeda zaman, keduanya memiliki dampak negatif yang sama, yaitu merusak masyarakat. Selain itu, pembahasan ini juga memasukkan teori komunikasi dari Harold D. Lasswell yang menekankan pentingnya memeriksa sumber informasi sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tentang kebenaran dan verifikasi tetap relevan dalam menangani hoaks di zaman digital seperti sekarang.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Peneliti akan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Surah An-Nur ayat 11-12 dan Surah An-Nisa ayat 140, untuk melihat bagaimana ajaran Islam tentang kebenaran dan pemeriksaan informasi bisa diterapkan untuk menangani hoaks. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana konsep Ifk dalam Al-Qur'an berkaitan dengan penyebaran hoaks di media sosial saat ini.

## **Pembahasan**

### **Mengenal Hoaks Dan Tinjauannya Dalam Al-Qur'an**

#### **1. Definisi Hoaks**

Hoax ialah “deceive somebody with a hoax”. Hoax adalah tindakan menyesatkan orang lain dengan menyebarkan informasi

palsu atau berita yang tidak benar<sup>2</sup>. Hoaks adalah berita palsu atau kebohongan yang sengaja disebar untuk menipu atau mengelabui orang lain. Dalam bahasa Arab, istilah serupa dengan hoaks antara lain ifk (kebohongan) dan kadzib (dusta). Biasanya, hoaks dikemas dengan tampilan yang tampak meyakinkan, padahal sesungguhnya menyesatkan dan merugikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks diartikan sebagai berita bohong yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan sering kali disebar melalui berbagai media, terutama internet. Hoaks bisa merusak reputasi seseorang, mengacaukan opini publik, dan memicu perpecahan. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 92% hoaks tersebar melalui media sosial.

Perkembangan teknologi membuat penyebaran hoaks menjadi sangat cepat dan luas. Dampaknya pun besar, bukan hanya secara sosial, tetapi juga secara ekonomi dan budaya. Oleh sebab itu, kita perlu berhati-hati dan kritis terhadap setiap informasi yang kita terima.

## 2. Istilah Terkait Hoaks dalam Al-Qur'an

Meskipun istilah "hoaks" tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, konsep tentang kebohongan dan penyebaran informasi palsu banyak dibahas. Berikut beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hoaks:

1) Ifk (الإفك)

Ifk berarti kebohongan besar, yaitu memutarbalikkan kebenaran menjadi kebohongan yang disengaja dan berbahaya.

Contoh ayat:

---

<sup>2</sup>Istriyani, Media: *Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study)*.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ  
هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى  
كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu.”(QS. An-Nur 24:11)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa meski berita bohong bisa menimbulkan masalah, dalam jangka panjang bisa membawa pelajaran berharga bagi umat.

2) Kizb (الكذب)

Kizb berarti dusta atau kebohongan secara umum, berbeda dengan ifk yang lebih berat.

Contoh ayat:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Tetapi Allah mengetahui bahwa mereka berbohong.”(QS. Al-Munafiqun 63:1)

Ayat ini menggambarkan bagaimana orang munafik mengucapkan kebenaran secara lisan, namun hatinya berdusta.

3) Buhtan (البهتان)

Buhtan berarti tuduhan palsu atau fitnah berat tanpa bukti.

Contoh ayat:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَانُوا فَعَدِ  
أَحْتَمَلُوا بُهْتَانَنَا وَإِنَّمَا مُبِينٌ

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. Al-Ahzab 33:58)

Ini menunjukkan bahwa menuduh tanpa dasar adalah dosa besar yang dapat merusak kehormatan orang lain.

4) Murjifun (المرجفون)

Murjifun adalah orang-orang yang suka menyebarkan kabar bohong dengan tujuan menciptakan keresahan di tengah masyarakat.

Contoh ayat:

لَيْنَ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ  
فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti, Kami akan menghukum mereka. (QS. Al-Ahzab 33:60)

Allah memperingatkan bahwa penyebar hoaks akan mendapatkan hukuman berat.

5) Naba' (النبا)

Naba' berarti berita atau informasi penting. Dalam Al-Qur'an, kita diperintahkan untuk memverifikasi informasi yang kita terima, terutama jika berasal dari orang yang tidak terpercaya.

Contoh ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا  
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya.”(QS. Al-Hujurat 49:6)

Ayat ini menjadi dasar penting bagi umat Islam untuk selalu mengecek kebenaran berita sebelum menyebarkannya.

### 3. Sebab-sebab Maraknya Hoaks

Beberapa faktor yang menyebabkan hoaks mudah menyebar antara lain<sup>3</sup>:

1. Reaktif: Orang cenderung cepat membagikan informasi tanpa verifikasi karena panik atau ingin terlihat tahu.
2. Tidak tahu: Banyak yang tidak sadar bahwa informasi yang mereka sebar adalah palsu.
3. Malas mencari tahu: Ketidakpedulian dalam memeriksa kebenaran membuat hoaks semakin meluas.
4. Iseng atau jahil: Ada yang menyebarkan hoaks hanya untuk hiburan tanpa memperhatikan dampaknya.
5. Mengeruhkan suasana: Beberapa pihak menyebarkan hoaks dengan motif politik, ekonomi, atau sosial.

#### 4. Dampak Hoaks

Merebaknya hoax di media sosial telah membawa berbagai dampak negatif yang cukup serius. Beberapa dampak tersebut antara lain:

1. Merugikan masyarakat karena hoax biasanya berisi kebohongan besar dan fitnah.
2. Menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat, baik karena alasan politik maupun kepentingan kelompok agama tertentu<sup>4</sup>.
3. Mempengaruhi cara berpikir masyarakat secara luas. Hoax sering kali menjadi alat provokasi yang menghambat kemajuan sosial.
4. Hoax sering dibuat dengan tujuan untuk menjatuhkan pihak tertentu<sup>5</sup>, yang pada akhirnya bisa memicu konflik di antara sesama umat Islam.
5. Hoax juga sering dibuat untuk menciptakan kehebohan dan menakut-nakuti masyarakat.

---

<sup>3</sup>Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 27.

<sup>4</sup>Tasandra, "Penyebaran Hoax dan Budaya Berbagi".

<sup>5</sup>Istriyani, Media: *Causes and Strategies to Overcome Islamophobia* (Psychological and Sociological Study), 203.

Karena dampaknya yang merugikan, masyarakat umum menjadi pihak yang paling terdampak. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan informasi.

Hoaks bisa merusak kepercayaan masyarakat, menciptakan kepanikan, bahkan menyebabkan konflik. Reputasi seseorang bisa hancur hanya karena berita bohong. Dalam skala yang lebih luas, hoaks dapat menimbulkan instabilitas sosial dan melemahkan persatuan bangsa.

### **5. Tinjauan QS. An-Nur Ayat 11**

Surah An-Nur ayat 11 memberikan pelajaran penting tentang bahaya penyebaran berita bohong. Ayat ini diturunkan setelah peristiwa fitnah terhadap Siti Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, yang difitnah berzina oleh segelintir orang munafik. Abdullah bin Ubay bin Salul menjadi tokoh utama dalam penyebaran fitnah tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa menyebarkan berita palsu adalah dosa besar, dan pelakunya akan mendapatkan azab yang besar. Ulama seperti Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa mereka yang terlibat dalam penyebaran hoaks akan mendapatkan hukuman sesuai kadar keterlibatannya.

### **6. Solusi Al-Qur'an dalam Menyikapi Hoaks**

Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk selalu bersikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu berita, kita diwajibkan untuk melakukan verifikasi. Sikap ini tidak hanya menjaga diri kita dari dosa, tetapi juga melindungi masyarakat dari kerusakan yang lebih luas. Di era digital seperti sekarang, penyaringan informasi menjadi salah satu kunci utama untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial.

1. Seorang mukmin perlu membiasakan diri untuk selalu berkata jujur sebagai langkah mencegah penyebaran berita hoax. Al-Qur'an, melalui surah Al-Ahzab ayat 70–71, menegaskan pentingnya berkata benar sebagai wujud

ketakwaan, yang akan membawa pada perbaikan amal dan ampunan dosa. Dengan menjaga kejujuran dalam menyampaikan informasi, kita dapat melindungi kemurnian ajaran Islam dan menciptakan keharmonisan sosial, serta membatasi meluasnya berita palsu di tengah masyarakat.

2. Tabayyun, atau sikap meneliti kebenaran informasi sebelum mempercayainya, merupakan ajaran penting dalam Islam untuk mencegah tersebarnya berita palsu. Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 6 mengingatkan agar umat Islam tidak gegabah menerima informasi, terutama dari sumber yang tidak terpercaya. Dengan bersikap kritis, selektif, dan cermat dalam menerima berita, umat Islam dapat menghindari kesalahan yang bisa merugikan orang lain dan menyesali akibatnya. Tabayyun menjadi cara yang diajarkan Allah sebagai bentuk perlindungan dari bahaya hoax yang bisa memicu kekacauan di masyarakat<sup>6</sup>.
3. Seorang mukmin dianjurkan untuk senantiasa menumbuhkan sikap husnuẓẓan atau berprasangka baik terhadap sesama, sebagai upaya mencegah dosa akibat buruk sangka, fitnah, dan gibah. Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 12 melarang umat Islam memelihara prasangka negatif tanpa bukti yang jelas, karena hal itu termasuk perbuatan tercela. Sikap berbaik sangka bukan hanya mencerminkan akhlak mulia, tetapi juga membantu menciptakan suasana sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang, serta mendidik seseorang untuk berpikir positif dan tidak tergesa-gesa dalam menilai orang lain<sup>7</sup>.
4. Tawaqquf, yaitu menahan diri dari menyimpulkan atau menyebarkan informasi tanpa dasar pengetahuan yang jelas,

---

<sup>6</sup>Ermawati, dan S. Sirajuddin, "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 1 (2019), hlm. 27–50.

<sup>7</sup>A. Suhaili, "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Manusia," dalam *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, vol. 2, no. 1 (2019), hlm. 68–84.

merupakan sikap bijak yang dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an melalui surah Al-Isra' ayat 36 mengingatkan bahwa setiap pendengaran, penglihatan, dan pikiran akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, ketika kebenaran suatu informasi tidak dapat dipastikan, sebaiknya seorang mukmin memilih untuk diam dan tidak ikut menyebarkan atau mengomentari, demi menjaga amanah ilmu dan menghindari kesalahan dalam berkata atau bertindak.

5. Pembinaan diri secara berkelanjutan menjadi kunci penting dalam membentengi umat Islam dari perilaku menyebarkan berita hoaks. Masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan spiritual memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mukmin yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi. Dengan menjadikan masjid sebagai tempat peningkatan kualitas keimanan dan akhlak, umat Islam dapat memperkuat ketahanan moral untuk tidak tergesa-gesa menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Sikap teliti dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi adalah bentuk nyata dari keimanan dan bagian dari ibadah yang menjaga keharmonisan sosial.

## **Penutup**

Peristiwa Ifk dalam Al-Qur'an, yaitu fitnah terhadap Siti Aisyah, menunjukkan betapa bahayanya berita bohong yang disebarkan tanpa bukti. Peristiwa ini sangat mirip dengan penyebaran hoaks di media sosial saat ini, di mana informasi palsu bisa cepat menyebar dan menimbulkan kerusakan dalam masyarakat. Al-Qur'an mengajarkan banyak hal untuk menghadapi berita bohong. Kita diajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara, tidak langsung menyebarkan berita tanpa tahu kebenarannya, dan selalu bersikap adil. Beberapa istilah dalam Al-Qur'an seperti ifk (kebohongan besar), kizb (dusta), buhtan (fitnah berat), dan naba' (berita penting) menunjukkan betapa seriusnya ancaman berita

palsu. Salah satu ajaran penting dalam Islam adalah prinsip tabayyun, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Di era digital sekarang, prinsip ini sangat penting. Sebelum membagikan berita, kita perlu mengecek dulu apakah berita itu benar atau hanya sekadar hoaks. Dengan menerapkan ajaran Al-Qur'an dan prinsip tabayyun, kita bisa lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Ini penting agar kita tidak ikut menyebarkan kebohongan, menjaga keharmonisan masyarakat, dan selalu berada di pihak kebenaran.

Berdasarkan hasil pembahasan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kita bisa lebih bijak menghadapi penyebaran hoaks di era digital. Pertama, setiap orang perlu membiasakan diri untuk melakukan tabayyun, yaitu mengecek dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, masyarakat perlu meningkatkan kemampuan literasi digital, supaya lebih kritis dalam menerima berita, terutama yang beredar di media sosial. Jangan langsung percaya pada semua informasi, apalagi jika sumbernya tidak jelas. Ketiga, penting bagi para guru, orang tua, tokoh agama, dan pemimpin masyarakat untuk mengajarkan pentingnya berkata jujur, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Dengan membangun budaya saling menjaga dan klarifikasi sebelum menyebarkan berita, kita bisa membantu mengurangi dampak buruk hoaks dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat. Terakhir, kita semua perlu terus mengingatkan diri sendiri untuk menggunakan media sosial dengan niat yang baik dan sikap yang positif, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

## **Daftar Pustaka**

Ermawati, dan S. Sirajuddin. "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2019)

Edi Hermanto, Annida Siregar, Zaskia Meila Amanda

Hartono, H. "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Pada Kalangan Remaja di Era Digital." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 2 (2018)

Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Jilid 6. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000.

Idris, Idnan A. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*.

Istriyani. *Media: Causes and Strategies to Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study)*.